

Mengubah iklim akademik di perbatasan: studi pendampingan bagi pendidik di wilayah Entikong

Mohamad Rif'at, Sugiarno, Ahmad Yani, Dede Suratman, Agung Hartoyo, Hamdani, Dona Fitriawan, Nurfadilah Siregar

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Penulis korespondensi : Mohamad Rifat
E-mail : mohammad.rifat@fkip.untan.ac.id

Diterima: 08 Januari 2025 | Direvisi 30 Maret 2025 | Disetujui: 30 Maret 2025 | Online: 30 Maret 2025
© Penulis 2025

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah perbatasan Entikong, yang menghadapi tantangan dalam layanan pembelajaran, beban mengajar, dan kepemimpinan akademik. Masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran akibat keterbatasan sumber daya dan dukungan akademik. PKM ini dilakukan melalui kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah di Entikong, melibatkan 55 peserta, terdiri dari guru, dosen, dan mahasiswa di lingkup STKIP wilayah Entikong. Kegiatan berfokus pada tiga aspek utama: layanan pembelajaran, beban mengajar, dan kepemimpinan akademik. Metode yang digunakan meliputi pendampingan intensif, pelatihan guru, pengembangan materi ajar berbasis konteks lokal, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, dilakukan penguatan kapasitas kepala sekolah dalam kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Beban kerja guru juga lebih terkelola, sehingga perhatian kepada siswa meningkat. Dari sisi kepemimpinan akademik, terdapat peningkatan partisipasi kepala sekolah dalam pengelolaan kegiatan pendidikan. Secara deskriptif kualitatif, para peserta menyatakan model pendampingan membantu memahami strategi pembelajaran yang lebih efektif. Secara kuantitatif, terdapat peningkatan partisipasi aktif guru selama proses pendampingan. Model pendampingan ini terbukti fleksibel dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan lainnya, sehingga dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan pendidikan di wilayah perbatasan.

Kata kunci: iklim akademik; pengabdian Masyarakat; model pendampingan

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to improve the quality of education in the border area of Entikong, which faces challenges related to teaching services, teachers' workload, and academic leadership. The main problem identified is the suboptimal learning process caused by limited resources and academic support. The PKM is conducted through collaboration between higher education institutions and schools in Entikong, involving 55 respondents, including teachers, lecturers, and students from STKIP Entikong. The program focuses on three main aspects: teaching services, teachers' workload, and academic leadership. The methods employed include intensive mentoring, teacher training, the development of contextually relevant teaching materials, and the integration of technology into the learning process. Additionally, the program enhances the capacity of school principals in leadership and educational management. The results indicate an improvement in teaching quality, as evidenced by increased teacher competence in implementing technology-based learning. The teachers' workload has become more manageable, allowing them to give better attention to students. Regarding academic leadership, there is an increase in school principals' participation in managing educational

activities. Qualitatively, participants reported that the adapted mentoring model has assisted them in understanding and applying more effective teaching strategies. Quantitatively, there was a 30% increase in active teacher participation during the mentoring process. This mentoring model has proven to be flexible and adaptable to various educational contexts, making it a promising alternative for educational development in border areas.

Keywords: academic climate; community service; mentoring model

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai tempat yang membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman menyeluruh dan komitmen terhadap keterlibatan di lembaga tersebut. Dalam peran ini, lembaga pendidikan dapat membantu menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan disposisi yang perlu dikembangkan sehingga pendidik dan peserta didik menjadi sadar dan setiap individu bertanggung jawab secara sosial (Torney-Putra and Vermeer 2004).

Proses disebut sebagai pembelajaran yang bermanfaat ketika konsepnya dibingkai secara luas melampaui disiplin ilmu dan bahkan secara gradual untuk mengatasi permasalahan masyarakat. Dalam iklim pendidikan saat ini, pembelajaran akan menjadi penting dan akan terpinggirkan kecuali dimasukkan ke dalam akuntabilitas setempat dan sistem pendidikan nasional. Sumber daya ini memberikan sarana bagi para praktisi dan pembuat kebijakan untuk melakukan upaya dan iklim penilaian di seluruh lembaga pendidikan untuk membantu memenuhi kebutuhannya.

Iklim akademik lembaga pendidikan yang berkontribusi terhadap pendidikan mencakup kurikulum yang eksplisit dan implisit, dan serangkaian kegiatan kokurikuler yang ada di lembaga pendidikan. Iklim akademik ini juga mencakup dukungan terhadap pengalaman pembelajaran berbasis kebutuhan. Namun, penting juga untuk memasukkan iklim yang tersirat (di ruang kelas dan level satuan pendidikan) karena terkadang pendidik dan peserta didik mempersepsikan pesan secara simbolik, sementara aspek lain tidak dapat diamati, seperti elemen iklim kelas atau lembaga pendidikan meskipun tanpa harus mampu menggambarannya secara jelas. Iklim akademik yang positif sangat penting untuk pengembangan kompetensi, tanggung jawab dan kemampuan peserta didik. Seiring dengan terciptanya jalur pengembangan akademik, lembaga pendidikan dan iklim kelas mempunyai potensi untuk membantu pengembangan warganya guna dapat memastikan kelanjutan suatu masyarakat yang kuat dan sehat. Tujuannya adalah untuk: (1) memusatkan perhatian pada dimensi pembelajaran yang sering diabaikan; (2) menyediakan anggota komunitas lembaga pendidikan dengan alat penilaian diri yang berfokus pada karakteristik positif yang relevan dengan iklim lembaga pendidikan dan kelas; dan (3) memungkinkan warganya mengembangkan strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan dan mempertahankan kebijakan dan praktik anggota komunitas, yakni meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan disposisi yang berkaitan dengan berbagai kompetensi.

Permasalahan iklim akademik lembaga-lembaga pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah permasalahan interpretasi mengenai iklim akademik, termasuk definisi istilah dan karakteristik utamanya. Bagian kedua adalah permasalahan kerangka kerja untuk instrumen penilaian. Adapun pada bagian ketiga terkait permasalahan penilaian instrumen iklim akademik. Adanya iklim akademik mengacu pada kesan, keyakinan, dan harapan tentang lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar, perilaku terkait, dan simbol-simbolnya serta yang mewakili ekspresi perilaku terpola (Goldwyn 2008). Iklim akademik juga memuat misi secara eksplisit dan kebijakan untuk dapat menciptakan hubungan, sikap atau disposisi positif dan perseptif. Pembentukannya iklim akademik positif memerlukan partisipasi serta pengakuan dan komitmen komunitas sebagai fokus utama, kebutuhan akan kepemimpinan intelektual dan institusional, administrasi, dan kebutuhan staf pengajar yang kompeten dan penuh perhatian serta memiliki tujuan yang sama dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Iklim akademik yang positif mencakup etos lembaga yang dapat

diidentifikasi, terbuka, dan membina upaya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian di antara peserta didik dan staf (Holmes, Jackson, and Stoiko 2016). Ada rasa saling hormat, menguntungkan dan kerjasama antara administrator, pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Izaguirre, Rodríguez-Fernández, and Fernández-Zabala 2023; Slåtten et al. 2021). Terpenting adalah ada suasana komitmen secara sadar untuk menumbuhkan kesejahteraan akademis, prestasi dan pengembangan peserta didik.

Istilah "iklim" adalah kemungkinan untuk menggunakan kategori bermakna bagi pendidik dan peserta didik. Faktor yang berkontribusi secara eksternal (khususnya karakteristik komunitas yang lebih luas dimana lembaga pendidikan menjadi bagiannya) adalah kebijakan publik, budaya, kepemimpinan, karakteristik staf pengajaran, dan peserta didik itu sendiri. Iklim positif bagi pendidikan ditandai dengan: 1). Pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap tujuan Pendidikan; 2). Pembelajaran bermakna yang membangun dan meningkatkan mutu akademik serta keterampilan berpartisipasi; 3). Kerjasama dan kolaborasi dalam pendekatan pembelajaran dan pemecahan masalah; 4). Rasa saling percaya dan interaksi positif antar semua pihak yang terkait; 5). Masukan dalam perencanaan dan keterampilan pemecahan masalah untuk dihargai; 6). Musyawarah dan dialog mengenai permasalahan secara bijaksana; 7). Keterlibatan dalam komunitas dan komitmen belajar dan berinteraksi yang lebih luas.

Mission of Education Institutions (Castle, Leicht, and Ruprecht 2016) mengidentifikasi enam pendekatan untuk membina peserta didik melalui pembelajaran dan membangun iklim positif dalam komunitasnya. Praktik keenam pendekatan tersebut meliputi: 1). Pengajaran nilai-nilai; 2). Diskusi terbimbing tentang isu-isu terkini di tingkat lokal, nasional, dan internasional; 3). Pengalaman belajar aktif dan berkesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajari melalui pengalaman; 4). Kegiatan ekstrakurikuler untuk terlibat di lembaga pendidikan atau komunitasnya; 5). Partisipasi dalam tata kelola lembaga Pendidikan; 6). Partisipasi dalam simulasi proses pembelajaran.

Pendekatan ini paling berhasil ketika pendidik mengadopsi metode pengajaran yang mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kurikulum yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman masa lalu dan mencari cara untuk menyusun dan mengartikulasikan posisi dan pandangan mereka mengenai isu-isu terkini. Instrumennya adalah untuk mengukur keberadaan dan kualitas elemen pembelajaran yang dinilai (seperti dalam laporan Mission of Education Institutions). Iklim positif dapat meningkatkan kinerja akademik dan membina pengembangan pengetahuan, keterampilan dan disposisi yang diperlukan lembaga pendidikan (Hanim et al. 2023). Menurut Torney-Putra & Vermeer (2004), pengetahuan yang bermakna dibangun berdasarkan pemahaman masa lalu yang otentik melalui koneksi ke isu-isu dan keprihatinan saat ini. Dengan perkataan lain, lembaga pendidikan agar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat sebagai pembelajar aktif dalam berbagai cara yang mengarah pada keyakinan akan nilai pemecahan masalah secara partisipatif (McLaughlin 2000).

Kegiatan PKM ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan pendidikan di wilayah perbatasan Entikong, khususnya terkait rendahnya kualitas layanan pembelajaran, beban kerja guru yang tidak seimbang, dan kepemimpinan akademik yang belum optimal. Mitra kegiatan adalah guru dan dosen dari STKIP wilayah Entikong serta mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses peningkatan kualitas pendidikan. Permasalahan tersebut teridentifikasi melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, dan diskusi kelompok terarah bersama para pendidik.

METODE

PKM ini dilaksanakan di wilayah perbatasan Entikong, dengan waktu pelaksanaan selama satu bulan, yakni di bulan Juni 2024. Mitra kegiatan terdiri dari 55 orang yang meliputi guru, dosen, dan mahasiswa STKIP wilayah perbatasan Entikong. Mitra ini dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sebagai peserta pelatihan dan fasilitator dalam implementasi program. Keterlibatan mereka penting dalam memahami konteks pendidikan di wilayah perbatasan serta memastikan keberlanjutan program. Metode pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen dalam penyuluhan, pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik, dan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi (Silvester, Purnasari, and

Sumarni 2023). Mahasiswa dilibatkan dalam praktik lapangan, seperti KKN dan PKL, dengan bimbingan langsung dari dosen. Metode pendampingan (pengajaran dengan variasi pendekatan) untuk menumbuhkan pengetahuan dan mempromosikan berbagai kompetensi akademik. Melalui pengalaman-pengalaman, peserta menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan membantu untuk memberikan kontribusi berarti bagi kehidupan lembaga pendidikan.

Pendekatan yang digunakan adalah keterbukaan, kolaborasi, kerjasama dan pengajaran dalam suasana konsisten dengan misi dan tujuan pendidikan. Kolaborasi dan kerjasama untuk menciptakan lingkungan yang memupuk rasa saling percaya dan rasa hormat melalui interaksi positif, dan ditingkatkan dengan menciptakan pembelajaran berpusat pada lingkungan peserta didik. Lingkungan seperti ini adalah untuk membangun partisipasi dalam kebersamaan serta sebagai landasan saling pengertian. Peluang dukungan iklim positif dilakukan melalui dialog untuk menumbuhkan kemampuan mendengarkan pandangan lain, mengakui dan mengembangkannya dengan cara mengekspresikan ide-ide.

Jenis pengajaran adalah yang mengutamakan komitmen bersama untuk mengartikulasikan tema kurikulum dan lintas tingkatan (Talbert and McLaughlin 2002). Kebijakan dan praktik pengajaran adalah yang mendorong peluang menggabungkan konten pedagogis dan metode pengajaran. Pengajarannya adalah eksplisit dari konten elemen penting untuk ditingkatkan dalam belajar. Kegiatan berlangsung melalui perumusan ide, membuat suatu produk, menggambarkan, dan mengujinya dalam debat dan diskusi. Untuk menilai pemahaman tentang iklim akademik, dilakukan perhitungan skor secara terpisah untuk setiap skala dalam tujuh bagian. Setiap pernyataan atau tampilan terdiri atas 4 skor, 1 sampai 4. Bagian pertama terdiri atas 8 pernyataan, 12 pada bagian dua, sebanyak 16 pernyataan pada bagian tiga, 15 pada bagian 4, ada 9 di bagian 5, terdapat 6 pernyataan pada bagian 6, dan pada bagian 7 tersedia 13 item yang diamati. Skor total diperoleh menambahkan skor seluruh item dalam skala dan membaginya dengan jumlah item. Untuk menghitung skor skala rata-rata, dijumlahkan skor skala masing-masing responden peserta dan dibagi dengan jumlah responden.

Langkah-langkah kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap utama: (1) Pra Kegiatan: Melakukan koordinasi dengan mitra untuk menyusun rencana dan kebutuhan pelaksanaan; Menyiapkan materi ajar, modul pelatihan, dan perangkat pendukung lainnya; Mengidentifikasi peserta dan peran mereka dalam kegiatan; (2) Pelaksanaan Kegiatan: Koordinasi dengan mitra dan penyusunan materi penyuluhan metode pembelajaran aktif; Implementasi; Workshop pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; Pelatihan kepemimpinan akademik dalam bentuk seminar nasional; Observasi dan evaluasi- Evaluasi dilakukan saat kegiatan berlangsung dan diskusi reflektif pada akhir setiap sesi untuk memperoleh umpan balik secara real-time; (3) Pasca Kegiatan: Melakukan survei melalui angket serta wawancara dengan peserta guna mengevaluasi efektivitas program dan keberlanjutannya; Monitoring dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil berdasarkan indikator perubahan kualitas pembelajaran, manajemen beban mengajar, dan kapasitas kepemimpinan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 55 peserta dari jenis kelamin berbeda mengikuti kegiatan, dari 26 informasi, termasuk semester dan atribut mata ajar. Sekitar 70% peserta berasal dari wilayah perbatasan. Adapun deskripsi dari kegiatan PKM dapat dilihat pada Gambar 1, 2, dan 3.

Pada Gambar 1 terlihat Tim PKM sedang menyampaikan materi kepada para peserta kegiatan di dalam ruangan. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian workshop dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi guru dan tenaga pendidikan di wilayah perbatasan Entikong. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, melibatkan guru, dosen, dan mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan PKM.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Tim PKM



Gambar 2. Workshop pemanfaatan teknologi dan umpan balik

Gambar 2 menampilkan suasana workshop di mana para peserta antusias mendengarkan pemaparan dari narasumber. Workshop ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan pengelolaan beban mengajar secara lebih efektif. Kegiatan ini bertujuan agar guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

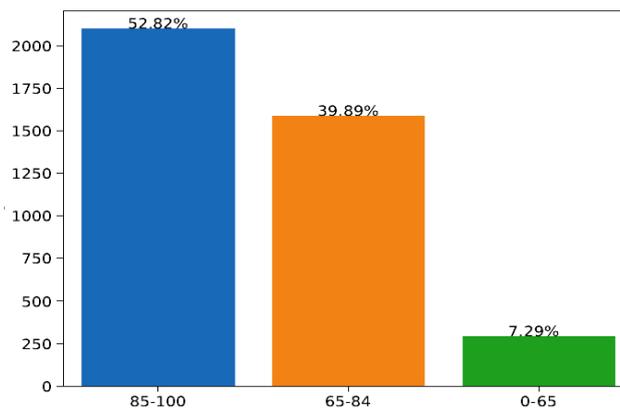


Gambar 3. Pelaksanaan praktik langsung pada kegiatan seminar

Rangkaian kegiatan terkait implementasi dari hasil PKM dapat dilihat pada Gambar 3 terkait pelaksanaan seminar nasional yang juga menjadi bagian dari kegiatan PKM. Pada kesempatan ini, peserta, yang terdiri dari guru, dosen, dan mahasiswa, mempraktikkan hasil pelatihan dalam bentuk presentasi dan diskusi ilmiah. Seminar ini merupakan tahap akhir dari kegiatan PKM, di mana peserta memaparkan inovasi pembelajaran dan praktik terbaik yang telah dipelajari selama program berlangsung. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mengevaluasi penerapan ilmu yang telah diperoleh.

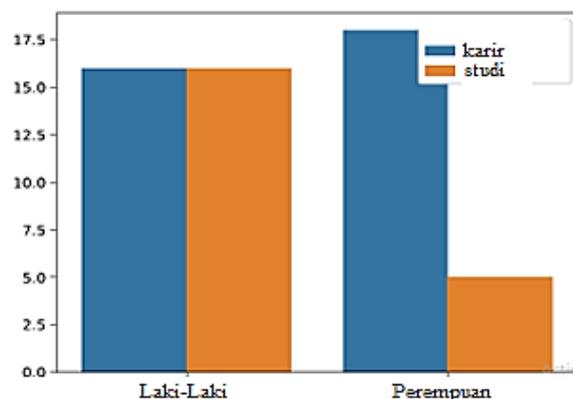
Analisis data adalah model untuk memprediksi nilai iklim akademik. Hasilnya, ditemukan adanya data yang tidak seimbang pada keseluruhan data. Ketidakseimbangan ini banyak peserta untuk beberapa nilai iklim akademik atribut langka adalah jarang muncul. Untuk mengatasinya, nilai dibagi menjadi tiga tingkatan ['R', 'S', 'T'], yang digunakan sebagai standar untuk menilai proses pembelajaran. Diantaranya, 'R' (0–64) berarti skor rendah, 'S' (65–84) berarti skor sedang, dan 'T' (85–100) berarti skor tinggi.

Pengkodean itu adalah untuk penilaian iklim akademik, mencakup informasi masuk perguruan tinggi, nilai ujian, kelas, jurusan, nilai, jenis kelamin, tempat asal, status sosial, dan riwayat pendidikan (asal sekolah). Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai baik pada sebagian besar kegiatan penilaian iklim akademik. Diantaranya, jumlah mata kuliah bernilai tinggi sebanyak 52,82%, nilai sedang sebanyak 39,89%, dan nilai rendah 7,29% dari total mata kuliah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menguasai pokok-pokok pengetahuan mata kuliah dan mencapai nilai ideal.

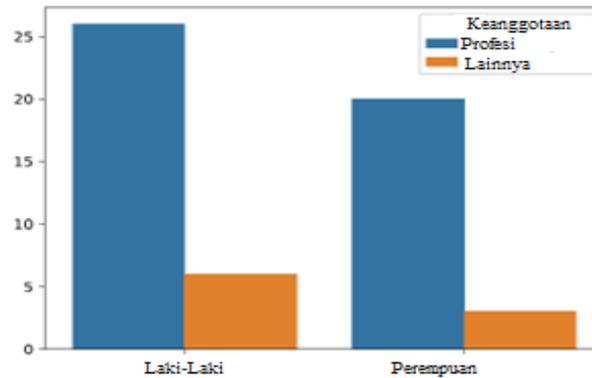


Gambar 4. Sebaran data penguasaan pengetahuan tentang iklim akademik menurut skala

Untuk analisis lebih lanjut mengenai perilaku peserta, digunakan kuesioner tentang karir sebagai pendidik. Hasil kegiatan pendampingan ditunjukkan pada Gambar 5. Peserta laki-laki dan perempuan yang memilih karir sebagai pendidik dan studi lanjut adalah sama, sedangkan perempuan yang memilih berkarir lebih banyak dibandingkan laki-laki. Gambar 6 menunjukkan proporsi afiliasi komunitas pendidik dari peserta. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta adalah anggota MKKS, MGMP, dan APTISI, dimana laki-laki lebih banyak dibandingkan peserta perempuan.

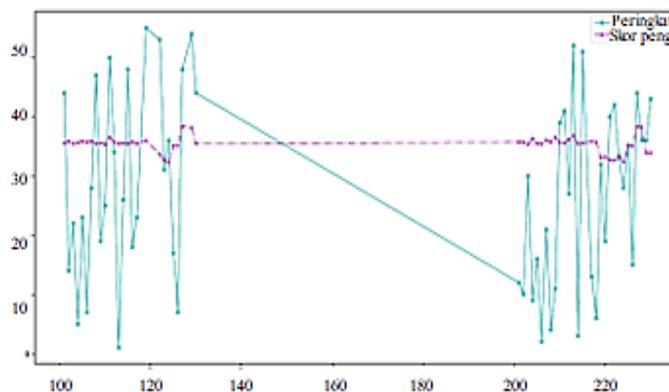


Gambar 5. Hubungan antara jender dan proporsi pilihan karir peserta



Gambar 6. Hubungan antara jender dan proporsi keanggotaan profesi

Peringkat keseluruhan dari 55 peserta ditunjukkan pada Gambar 7 yang menunjukkan hubungan komparatif antara nilai keseluruhan pengetahuan tentang iklim akademik selama pendampingan dan peringkatnya. Garis putus-putus ungu di tengah adalah skor pengetahuan tentang iklim akademik. Terlihat dari gambar tersebut bahwa skor itu relatif sama. Namun, garis biru berbintang menunjukkan peringkat semua program pelatihan. Terlihat pula, setelah ikut kegiatan, nilai di kalangan peserta berangsur-angsur terbuka ke atas. Hal ini sangat berkaitan dengan tingkat usaha dan minat utama peserta setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 7. Ranking keseluruhan dari 55 peserta

Hasil dari kegiatan ini mengungkapkan aspek iklim akademik lembaga pendidikan. Temuan ini berguna untuk memperoleh pemahaman awal tentang iklim akademik lembaga pendidikan dan juga mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan analogi iklim, hasilnya bahwa:

1. Iklim akademik dari beragam pandangan peserta dianggap positif (atau “cerah”) dalam berbagai indikator.
2. Lembaga pendidikan banyak memperoleh hasil baik di berbagai bidang, tetapi mengalami kesulitan dalam mendorong kolaborasi antar peserta didik dan pendidik yang beragam.
3. Kolaborasi jarang meluas ke masyarakat, seperti mendorong keterlibat peserta didik dalam dialog pada kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas.
4. Aktivitas peserta didik di kelas dalam berpusat pada menjawab pertanyaan-pertanyaan di akhir bab buku teks dan pengisian lembar kerja.
5. Bagi administrator, kegiatan ini merupakan peluang untuk mengambil langkah nyata dalam memperbaiki kesulitan yang “mengaburkan” prospek lembaga pendidikan yang tadinya “cerah”.
6. Kegiatan ini menunjukkan perbedaan cara pandang kelompok peserta dalam melihat apa yang sebenarnya terjadi di lembaga pendidikan. Pendidik dan administrator berpikir untuk memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mendiskusikan masalah secara

- terbuka (di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler) atau berbasis lembaga pendidikan, tetapi mereka merasa peluang seperti itu terbatas.
7. Semua peserta sepakat tentang apa yang harus terjadi di lembaga pendidikan, meskipun mereka tidak sepakat mengenai seberapa baik suatu visi dilaksanakan.
 8. Iklim akademik saat ini masih memerlukan arah masa depan yang harus diambil yakni untuk memastikannya tercapai atau menjadi peluang nyata bagi semua pihak yang terlibat.
 9. Skor yang diperoleh menunjukkan bahwa lembaga pendidikan saat ini belum berbuat banyak untuk mencapai iklim akademik yang menjadi cita-citanya, tetap terputus dari masyarakat dan tidak banyak memberi semangat dan kolaborasi peserta didik.
 10. Lembaga pendidikan dapat melakukan upaya untuk secara aktif meningkatkan misi dan praktiknya guna membentuk iklim akademik yang lebih berwawasan global.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di wilayah perbatasan Entikong bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan layanan pembelajaran, pengelolaan beban mengajar, dan kepemimpinan akademik. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran serta kemampuan manajerial kepala sekolah dalam kepemimpinan akademik. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan dan workshop, para guru dan mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dengan adanya peningkatan ini, tujuan kegiatan PKM untuk memperkuat kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengelola pembelajaran di daerah perbatasan dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan partisipasi aktif dari para peserta.

Agar keberlanjutan program ini dapat terjaga, perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa monitoring secara periodik untuk melihat keberlanjutan peningkatan keterampilan yang telah dicapai. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan modul pelatihan yang lebih spesifik dan terstruktur guna mencapai peningkatan kompetensi yang lebih optimal pada periode berikutnya. Dukungan dari pemerintah daerah dan instansi pendidikan setempat juga perlu diperkuat agar inovasi yang telah dikembangkan dapat terimplementasi secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Castle, Chris, Alexander Leicht, and Lydia Ruprecht. 2016. "UNESCO's Pedagogical Guidance on Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives." *Curriculum Perspectives* 36(2).
- Goldwyn, Shana. 2008. "Educational Administration: Theory, Research, and Practice." *Journal of Educational Administration* 46(1).
- Hanim, Zaenab, Siti Julaiha, Erny Roesminingsih, Yustinus Sanda, Lita Yau, Agustina Pitriyani, Yesepa Yesepa, Kristianus Kristianus, M. Aris Subqi, and Fatcholis Fatcholis. 2023. "PELATIHAN PERENCANAAN STRATEGIK KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN." *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1). doi: 10.46576/rjpkm.v4i1.2394.
- Holmes, Maja Husar, J. Kasi Jackson, and Rachel Stoiko. 2016. "Departmental Dialogues: Facilitating Positive Academic Climates to Improve Equity in STEM Disciplines." *Innovative Higher Education* 41(5). doi: 10.1007/s10755-016-9358-7.
- Izaguirre, Lorea Azpiazu, Arantzazu Rodríguez-Fernández, and Arantza Fernández-Zabala. 2023. "Perceived Academic Performance Explained by School Climate, Positive Psychological Variables and Life Satisfaction." *British Journal of Educational Psychology* 93(1). doi: 10.1111/bjep.12557.
- McLaughlin, M. 2000. *Community Counts: How Youth Organizations Matter for Youth Development*. Washington, DC.
- Silvester, Silvester, Pebria Dheni Purnasari, and Margaretha Lidya Sumarni. 2023. "Pendampingan Peningkatan Literasi Teknologi Bagi Pendidik Di Wilayah Perbatasan." *Jurnal Pengabdian Dharma*

Laksana 6(1). doi: 10.32493/j.pdl.v6i1.25772.

- Slåtten, Terje, Gudbrand Lien, Solveig Beyza Narli Evenstad, and Terje Onshus. 2021. "Supportive Study Climate and Academic Performance among University Students: The Role of Psychological Capital, Positive Emotions and Study Engagement." *International Journal of Quality and Service Sciences* 13(4). doi: 10.1108/IJQSS-03-2020-0045.
- Talbert, Joan E., and Milbrey W. McLaughlin. 2002. "Professional Communities and the Artisan Model of Teaching." *Teachers and Teaching: Theory and Practice* 8(3).
- Torney-Putra, J., and S. Vermeer. 2004. "Developing Citizenship Competencies from Kindergarden through Grade 12: A Background Paper for Policymakers and Educators." *Denver, CO: National Center for Learning and Citizenship, Education Commission of the States.* .